

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dianggap sebagai suatu investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya insani untuk pembangunan suatu bangsa yang beradab. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang diasumsikan dapat menunjang kualitas sumber daya manusia sesuai kebutuhan dan bermanfaat bagi lingkungan masyarakat, bangsa dan Negara. Titik berat pembangunan pendidikan pada era sekarang dengan perkembangan dan kemajuan ditekankan pada peningkatan kreativitas, inovasi, berkarakter dan berakhlak mulia, sehingga dapat mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkualitas sehingga dapat bersaing baik secara nasional maupun global.

Fenomena terkini menunjukkan terjadinya dekadensi moral dan karakter peserta didik kategori remaja semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, pornografi, penyimpangan seksual, kekerasan antar sesama pelajar dan lain-lain menunjukkan terjadinya krisis jati diri dan karakteristik generasi penerus bangsa di masa depan. Salah satu peristiwa terbaru seperti aksi yang dilakukan sekelompok remaja di daerah sekitar Kabupaten Bandung Barat yang mengendarai motor sambil mengacung-acungkan senjata tajam berupa celurit tanpa mengenakan perlengkapan berkendara yang sesuai aturan. Selain itu, mirisnya peristiwa tersebut dilakukan di saat warga melaksanakan sholat jum'at. (Detiknews.com, 2021). Fenomena bangsa Indonesia ini, dapat dikatakan sebagai anak bangsa yang berada dalam kondisi *split personality* (keutuhan pribadi yang terancam) (Musfah, 2012).

Sistem pendidikan nasional melalui kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi tidak hanya memandang aspek pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi lebih menekankan pada aspek afektif atau sikap melalui program penguatan pendidikan karakter. Dalam mendukung kompetensi inti, capaian mata pelajaran

diuraikan menjadi kompetensi dasar. Kompetensi inti pada kurikulum 2013 dikelompokkan menjadi empat komponen, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan afektif atau sikap dalam kurikulum 2013 memiliki dua tujuan utama, yaitu mengembangkan keterampilan intrapribadi dan antarpribadi. Salah satu sikap penting yang harus dimiliki peserta didik adalah sikap spiritual yang dirumuskan dalam kompetensi inti I (KI-1) yang artinya adalah sikap yang berhubungan dengan pembentukan moral siswa berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian/perkembangan sikap peserta didik dan memfasilitasi tumbuhnya perilaku peserta didik sesuai butir-butir sikap dari Kompetensi Inti 1 (KI 1) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Selain itu, karakteristik peserta didik juga dipengaruhi oleh perilaku keberagamaannya. Perilaku keberagamaan menurut Jalaludin merupakan kondisi diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama yang disebabkan oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif (Abidin & Fahmi, 2019). Dengan demikian sikap keberagamaan seseorang merupakan integrasi yang menyeluruh antara pengetahuan, perasaan serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

Secara umum peserta didik pada usia remaja memiliki perhatian yang lebih terhadap masalah-masalah agama bahkan cenderung ikut serta dalam kegiatan keagamaan. Dalam hal ini Bambang Syamsul Arifin (2015) menjelaskan bahwa sikap remaja terhadap agama sangat dipengaruhi oleh keadaan dirinya, oleh karenanya sikap remaja terhadap agama masih bersifat: *pertama*, percaya turut-turutan. Artinya cara beragama anak remaja masih tergantung pada dan dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, dengan kata lain mereka menjalankan aktivitas keagamaan hanya sebatas mengikuti orang tuanya atau orang lain yang ada di lingkungan rajin beribadah. *Kedua*: percaya dengan kesadaran, perubahan dan kegoncangan yang menimbulkan rasa cemas, gelisah dan takut bercampur

dengan rasa bangga mendorong dirinya untuk lebih fokus memikirkan dan memperhatikan dirinya sendiri, ketika pertumbuhan dirinya telah matang, maka mereka dapat berpikir dengan tenang dan matang, pengetahuan mereka bertambah, perhatian terhadap ilmu agama, pengetahuan serta masalah sosial makin tumbuh besar. Kesadaran terhadap agama dapat terlihat ketika mereka mulai mencari tahu atau mendalami, meninjau ulang dan mencermati masalah-masalah agama yang pernah dialaminya di masa kecil. *Ketiga:* kebimbangan agama. Kebimbangan agama pada setiap orang berbeda sesuai dengan kepribadian masing-masing, ada yang mengalami kebimbangan yang ringan ada pula yang mengalami kebimbangan agama yang berat, semuanya tergantung pada kecerdasan dan pendidikan keagamaan yang dialaminya di masa kecil. *Keempat:* tidak percaya kepada tuhan. Perkembangan keagamaan remaja kearah ateis dipengaruhi oleh pengalaman pahit masa kecil, ketika seorang anak merasa tertekan dengan kekuasaan dan kedzaliman orang tua, sejak itulah tertanam dalam dirinya sikap menentang. Memang tidak mudah untuk mengenali suasana hati atau perasaan hati seseorang terhadap agama, kita juga tidak tahu apakah keyakinan agamanya telah bercampur dengan pengetahuan atau dengan keyakinan baru.

Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan dan pengembangan sikap spiritual dan keberagaman yang kuat bagi peserta didik dalam proses pembelajaran pada suatu di sekolah dengan menerapkan metode yang tepat dan efektif. Sehingga tujuan pendidikan nasional atau tujuan sekolah itu sendiri dapat diraih sesuai dengan harapan.

Akan tetapi berdasarkan hasil observasi menunjukkan yang terjadi di SMA Negeri 1 Cileunyi berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjelaskan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum mencerminkan sikap spiritual dan perilaku keberagaman yang baik seperti tidak mengucapkan salam dan acuh ketika berpapasan dengan guru, berkumpul di kantin ketika telah memasuki waktu sholat berjamaah, *bullying*, bolos, perselisihan antar siswa dan lain-lain.

Mencermati fenomena demikian, maka pembinaan sikap spiritual dan perilaku keberagamaan terhadap peserta didik mutlak dilakukan dalam rangka pendampingan terhadap siswa remaja yang sedang mencari jati dirinya. Hal yang dapat dilakukan untuk itu adalah dengan menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan serta praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin, sehingga sangat memungkinkan siswa berada dalam kondisi terbiasa beragama dengan memunculkan sikap-sikap spiritual yang diharapkan. Hal semacam ini sangat berdampak positif terhadap kehidupan keagamaan peserta didik karena pembiasaan dalam beragama dapat meningkatkan kesadaran dalam beragama serta dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian bagi yang melaksanakannya atau civitas akademisnya.

Untuk mencapai sikap spiritual dan perilaku keberagamaan yang baik diperlukan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif. Upaya dalam pembelajaran yang efektif ini tergantung pada bagaimana guru dapat mengembangkan dan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dikategorikan efektif ketika rencana pembelajaran yang telah disusun pendidik dapat dipahami oleh peserta didik dengan tepat, sehingga tujuan belajar yaitu tercapainya perubahan tingkah laku yang lebih baik dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan peserta didik.

Fenomena dalam masyarakat memperlihatkan bahwa secara umum hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dewasa ini belum memuaskan banyak pihak, dan bahkan dinilai gagal. Pendidikan agama Islam dinilai masih terkesan berorientasi pada pengajaran agama yang bersifat kognitif dan hafalan, kurang berorientasi pada aspek pengamalan ajaran agama. Di antara indikator yang sering dikemukakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat, masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama (Razak, dkk., 2019).

Salah satu kegagalan dan kelemahan Pendidikan Agama Islam karena dalam praktik pendidikannya, hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk

mengamalkan nilai-nilai ajaran agama (Muhaimin, dkk., 2002:39). Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral. Oleh karena itu, diperlukan kreatifitas dan inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan model pembelajaran yang efektif dalam mewujudkan pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, sehingga dapat memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Untuk itu perlu ada penelitian yang lebih mendalam berkaitan dengan pengembangan sikap spiritual dan perilaku keberagamaan peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Cileunyi Kabupaten Bandung sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan dengan memberikan layanan pendidikan yang optimal dan menghasilkan lulusan yang berkualitas dengan mengedepankan akhlakul karimah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Sikap Spiritual dan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik di SMAN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SMAN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Sejauh mana pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap sikap spiritual peserta didik di SMAN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung?

3. Sejauh mana pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap perilaku keberagamaan peserta didik di SMAN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian pada penelitian ini untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SMAN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Analisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap sikap spiritual peserta didik di SMAN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Analisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap perilaku keberagamaan peserta didik di SMAN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Pada hakikatnya setiap penelitian yang dilakukan seseorang diharapkan akan mendapatkan manfaat tertentu. Begitu pula dengan penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat terutama dalam hal:
  - a) Dapat menjadi bahan acuan untuk kegiatan pendidikan, terutama dalam upaya perbaikan dan peningkatan model pembelajaran yang efektif.
  - b) Digunakan sebagai sumbang saran dalam meningkatkan dan mengembangkan sikap spiritual dan keberagamaan peserta didik di lingkungan lembaga pendidikan.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.
  - a) Sekolah

Hasil peneltian ini diharapkan dijadikan pertimbangan dalam mencapai visi misi sekolah khususnya dapat mengembangkan proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan berbagai model

pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mewujudkan tujuan pendidikan dengan melahirkan lulusan yang berprestasi dan berakhlak mulia.

b) Guru

Guru dapat meningkatkan kinerjanya dalam pengelolaan proses pembelajaran guna mencapai pembelajaran yang kreatif, efektif, efisien, nyaman, menyenangkan sehingga melahirkan lulusan yang berprestasi dan berakhlak mulia.

c) Peserta Didik

Hasil penelitian dapat membantu peserta didik untuk mengetahui cara mengembangkan sikap spiritual dan perilaku keberagamaan yang diterapkan di sekolah dan kehidupan sehari-harinya.

d) Peneliti lanjut

Hasil penelitian dapat dipergunakan peneliti lanjut sebagai bahan referensi untuk pengembangan model pembelajaran yang bervariasi dalam mewujudkan tujuan pendidikan dengan melakukan penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam.

## E. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan penjelasan pengaruh antara variabel bebas, yaitu model pembelajaran *problem based learning* dengan variabel terikat, yaitu sikap spiritual dan perilaku keberagamaan peserta didik berdasarkan teori-teori yang ada, sehingga akan memberikan gambaran utuh pengaruh antar variabel tersebut.

Pembelajaran merupakan salah satu tindakan dalam upaya mewujudkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Begitupun dengan tujuan pendidikan nasional yang disusun dalam kurikulum 2013 yang berfokus pada pencapaian sikap spiritual. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut dengan melaksanakan model pembelajaran yang

kreatif, aktif, analitis dan dapat memecahkan masalah. Model pembelajaran menurut Arends, mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahapan-tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. (Suprijono, 2009: 46).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran adalah *problem based learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pembelajaran yang dimulai dengan menghadapkan siswa, kepada suatu permasalahan yang terdapat dalam dunia nyata dan menuntunnya untuk dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah tersebut melalui kegiatan atau pengalaman belajar yang dilakukan selama proses pembelajaran (Isrok'atun & Amelia, 2018:43). Menurut Tan (Rusman, 2017:333) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam Pembelajaran Berbasis Masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dirancang agar siswa mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim (As'ari dkk, 2017:23). Menurut Paloloang (2014), Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang difokuskan pada pengalaman pembelajaran yang diatur meliputi penyelidikan dan pemecahan masalah khususnya masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang merupakan suatu model pembelajaran yang melatih siswa untuk menggunakan kemampuan pemecahan masalah (Putra, Tomi Tridaya, dkk., 2012:22). Sehingga fokus pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga

metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut (Sianturi, Aprilita, dkk, 2018:31).

*Problem Based Learning* adalah cara menyampaikan materi dengan guru memberikan suatu permasalahan tertentu untuk dipecahkan atau dicari jalan keluarnya oleh siswa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Al-Insyirah Ayat 6-8 yang berbunyi:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا - فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ - وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب

Artinya: “*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap*”. (QS Al-Insyirah, 6-8).

Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa dilatih untuk menemukan solusi dari masalah yang diberikan oleh guru secara aktif, logis, dan kreatif dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan meliputi klarifikasi masalah, pengungkapan gagasan, evaluasi dan seleksi, serta implementasi (Maesari dkk., 2020:14).

*Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata yang berorientasi pemecahan masalah dengan memanfaatkan berpikir kritis, dan praktikal melalui pemanfaatan *multiple intelligence* dengan membiasakan “bagaimana belajar”. Jelaslah bahwa PBL merupakan sebuah strategi pembelajaran yang memanfaatkan masalah-masalah yang aktual sesuai dengan bidang keilmuannya secara terintegrasi melalui pemanfaatan kecerdasan-kecerdasan manusia meliputi IQ, EQ, maupun SQ untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif dari peserta didik. Jadi, PBL disini nantinya diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang mampu memecahkan masalah.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pemanfaatan beberapa kecerdasan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan sesungguhnya, serta keterampilan untuk menghadapi sesuatu yang baru beserta kerumitannya (Rusman, 2011:232). Kurniasih dan Sani berpendapat bahwa “PBL ialah suatu model pembelajaran yang sifatnya menyuguhkan beberapa

problematika nyata seperti fenomena yang terjadi pada kehidupan sehari-hari siswa, termasuk di lingkungan siswa (bersifat kontekstual) sehingga membuat siswa tertarik untuk belajar (Kurniasih dan Sani, 2013:40). Pendapat ini selaras dengan pendapat dari Wina Sanjaya, sama-sama menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan proses dimana awal pembelajarannya memaparkan masalah kehidupan yang sifatnya realistik, serta problematika dalam model ini bersifat terbuka (Sanjaya, 2009:216).

Sehingga dapat disimpulkan kegiatan belajar mengajar dengan model *problem based learning* merupakan bentuk pembelajaran yang menampilkan suatu masalah yang bisa dijadikan persiapan untuk bekal menghadapi tantangan saat sudah terjun di kehidupan realita dan sifatnya lebih terbuka sehingga para peserta didik dilatih untuk terbiasa memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari .

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran *problem based learning* menurut Arends harus memperhatikan langkah-langkah yang terdiri dari (1) mengenalkan siswa pada masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) membantu investigasi hasil mandiri dan kelompok, (4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses berfikir pemecahan masalah (Arends, 2012:98). Senada dengan itu, Sumarmi berpendapat bahwa langkah-langkah model PBL antara lain: (a) orientasi peserta didik pada masalah, (b) mengkondisikan siswa untuk belajar, (c) menuntun dan kegiatan penyelidikan, (d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (e) menganalisis (Suwarni, 2012).

Terdapat beberapa hal yang menarik pada model pembelajaran ini yakni pendapat yang dikembangkan oleh Barrow dan Min Liu menjelaskan tentang karakteristik *problem based learning* yaitu:

- a) *Learning is student centered*. Yaitu, proses pembelajaran PBL yang berfokus kepada siswa selaku subjek belajar. Sebab itu PBL dikuatkan oleh teori konstruktivisme dimana mereka diarahkan agar mampu mengeksplorasi pengetahuannya secara mandiri.
- b) *Authentic problems from the organizing focus for learning*. Yaitu masalah

otentik yang diberikan kepada siswa sehingga masalah dapat dipahami dengan mudah dan mampu mempraktikanya dalam kehidupan jangka panjang.

- c) *New information is acquired through self- learning*. Merupakan proses dimana siswa berupaya mencari solusi atas masalah yang diberikan oleh guru secara mandiri melalui buku atau sumber informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini siswa sebelumnya belum pernah mengetahui bagaimana prasyarat pemecahan masalah.
- d) *Learning occurs in small group*. Pembentukan kelompok kecil dipandang sangat efektif dalam proses pemecahan masalah, karena adanya kelompok kecil siswa dapat lebih interaktif dan komunikatif dalam tukar pemikiran, sehingga masalah yang diberikan dapat dengan mudah dipecahkan.
- e) *Teachers act as facilitators*. Dalam usaha untuk mencapai target pembelajaran peran guru lebih sebagai fasilitator dalam kelas. Artinya tugas guru hanya mengarahkan dan mengawasi perkembangan kegiatan siswa selama proses pembelajaran (Aris, 2013).

Uraian tersebut menggambarkan bahwa karakteristik dari model pembelajaran *problem based learning* lebih berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah.

Selain itu, model *Problem Based Learning* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangan model pembelajaran berbasis masalah (Sumantri, 2015:46-47) :

#### 1. Kelebihan *Problem Based Learning*

- a) Melatih peserta didik mendesain suatu penemuan
- b) Berpikir dan bertindak kreatif
- c) Peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realitis
- d) Mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan
- e) Merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat
- f) Dapat membuat penyelidikan lebih relevan dengan kehidupan.

## 2. Kekurangan *Problem Based Learning*

- a) Beberapa pokok bahasan yang sangat sulit untuk menerapkan model ini. Misalnya : terbatasnya sarana dan prasarana atau media pembelajaran yang dimiliki dapat menyulitkan peserta didik untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan konsep yang diajarkan.
- b) Membutuhkan alokasi waktu yang panjang
- c) Pembelajaran hanya berdasarkan masalah.

Oleh karena itu, dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* para peserta didik dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapi pembelajaran dan dapat memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan terutama dalam hal peningkatan sikap spiritual dan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap menurut Bruno adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu (Muhibbin, 2008:120). Adapun menurut Oemar Hamalik, sikap merupakan tingkat afektif yang positif atau negatif yang berhubungan dengan psikologis, positif dapat diartikan senang, sedangkan negatif berarti tidak senang atau menolak (Ramayulis, 2013: 110). Pendapat lainnya yang dikemukakan Mar'at, sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu (Mar'at, 1982:19). Sedangkan S. Nasution mengatakan sikap adalah seperangkat kepercayaan yang menentukan preferensi atau kecenderungan tertentu terhadap suatu objek atau situasi (Ramayulis, 2013:110). Selain itu, menurut La Pierre yang dikutip oleh Saifuddin Azwar mendefinisikan sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan (Azwar, 2013:5).

Spiritual secara bahasa berarti batin, rohani, keagamaan. (Echols & Shadily, 2005:546). Pendapat lainnya menjelaskan spiritual berasal dari kata spirit yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka dia akan menemukan potensi

mulia dirinya, sekaligus menemukan siapa Tuhannya (Siswanto, 2012:11). Baharuddin (2007) mendefinisikan spiritual adalah sisi jiwa yang memiliki sifat-sifat *ilahiyah* (ketuhanan) dan memiliki daya untuk menarik dan mendorong dimensi-dimensi lainnya untuk mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Saifuddin Aman mendefinisikan spiritual adalah kesadaran ruhani untuk berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmatnya ibadah, menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam, menemukan pemahaman yang menyeluruh dan berhubungan dengan hal-hal yang gaib (2013:24).

Apabila dihubungkan dengan pengertian sikap, maka menurut Ramayulis yang dimaksud dengan sikap spiritual adalah sikap seseorang yang ada kaitannya dengan tingkah laku di dalam ajaran agama yang disebut amal keagamaan (Ramayulis, 2013:113). Sikap spiritual merupakan bagian penting yang perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran (Widnyani, dkk., 2015). Pendapat lainnya mendefinisikan sikap spiritual yaitu kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama (Sahlan, 2010:66). Pendapat lainnya mendefinisikan sikap spiritual adalah cara berfikir dan bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan), yaitu menjalankan ajaran agama secara keseluruhan (Sahlan, 2010:75). Sedangkan menurut Muhaimin, sikap spiritual adalah suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh seseorang.

Adapun pengertian sikap spiritual yang dimaksud pada penelitian ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa sikap spiritual adalah menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya yang ditandai dengan beberapa indikator diantaranya:

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan
- 2) Menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya
- 3) Memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan
- 4) Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa

- 5) Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri
- 6) Bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu
- 7) Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau berusaha
- 8) Memelihara hubungan baik sesama ummat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
- 9) Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia
- 10) Menghormati orang lain yang menjalankan ibadah sesuai ajaran agamanya (Kemendikbud, 2016).

Keberagamaan atau religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari (Abdullah, dkk., 2008:87)

Dalam pendapat lain keberagamaan adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash (Abdullah & Karim, 1989:93). Senada dengan itu, Kadir menyatakan keberagamaan menunjuk pada rangkaian perbuatan, perilaku dan kegiatan orang beriman yang telah melaksanakan ajaran tersebut, di dalam kehidupan konkret mereka (Kadir, 2011:55). Seseorang yang meyakini akan adanya Allah tentunya mengetahui akan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk hambanya. Aturan-aturan itu terwujud dalam perilaku sehari-hari dan hal itu dimaksudkan untuk memenuhi segala perintah Allah swt. dan Rasulnya.

Keberagamaan dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Keberagamaan pada manusia mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya jasmani dan rohaninya (Hamali, 2016). Menurut Muhaimin dkk. (2001) keberagamaan dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan ada yang bersifat horizontal. Penciptaan suasana keberagamaan yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam kegiatan shalat berjamaah, puasa senin kamis, doa bersama ketika akan/ telah

meraih kesuksesan tertentu, menegakan komitmen dan loyalitas moral di sekolah dan lain-lain. Sedangkan penciptaan suasana keberagamaan yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antara manusianya dapat diklasifikasikan kedalam tiga hubungan, yaitu hubungan atasan bawahan, hubungan profesional, hubungan sederajat atau suka rela.

Keberagamaan menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh (Q.S. al-Baqarah [2]: 208). Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam. Keberagamaan atau *religiusitas* dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku *ritual* (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lainnya yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak oleh mata, tetapi juga yang tidak tampak dan terjadi dalam hati (Muhaimin, dkk., 2001). Senada dengan itu, Rahmat (1989) mendefinisikan keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.

Menurut Stark & Glock keberagamaan adalah ketaatan dan komitmen terhadap agama, yang terdiri dari beberapa dimensi, yaitu dimensi pengetahuan, keyakinan agama (ideologis), ritual, pengalaman dan konsekuensi keagamaan. Selain itu, Stark & Glock menambahkan bahwa keberagamaan berkaitan dengan keimanan yang terlihat dari aktivitas keagamaan yang dilakukannya. Seberapa sering aktivitas keagamaan yang dilakukan seseorang, seberapa dalam pengetahuan keagamaan dari seseorang, seberapa kuat keyakinan keagamaan dari seseorang, seberapa besar penghayatan atas agama yang diembannya (Dilawati, dkk., 2020).

Sedangkan perilaku keberagamaan remaja menurut zakiyah darajat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Percaya turut-turutan. Perspektif beragama anak remaja masih tergantung pada dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya, dengan kata lain mereka menjalankan aktivitas keagamaan hanya sebatas mengikuti orang tuanya atau orang lain yang ada di lingkungannya ketika beribadah.
- 2) Percaya dengan kesadaran. Hal ini diawali perubahan dan kegoncangan yang menimbulkan rasa cemas, gelisah dan takut bercampur dengan rasa bangga mendorong dirinya untuk lebih fokus memikirkan dan memperhatikan dirinya sendiri, ketika pertumbuhan dirinya telah matang, maka mereka dapat berpikir dengan tenang dan matang, pengetahuan mereka bertambah, perhatian terhadap ilmu agama, pengetahuan serta masalah sosial makin tumbuh besar. Kesadaran terhadap agama dapat terlihat ketika mereka mulai mencari tahu atau mendalami, meninjau ulang dan mencermati masalah-masalah agama yang pernah dialaminya di masa kecil.
- 3) Kebimbangan agama. Kebimbangan agama pada setiap remaja berbeda sesuai dengan kepribadian masing-masing, ada yang mengalami kebingungan yang ringan ada pula yang mengalami kebingungan agama yang berat, semuanya tergantung pada kecerdasan dan pendidikan keagamaan yang dialaminya pada masa anak-anak.
- 4) Tidak percaya kepada Tuhan/atheis. Perilaku ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman pahit masa kecil, ketika seorang anak merasa tertekan dengan kekuasaan dan kedzaliman orang tua, sejak itulah tertanam dalam dirinya sikap menentang. Memang tidak mudah untuk mengenali suasana hati atau perasaan hati seseorang terhadap agama, kita juga tidak tahu apakah keyakinan agamanya telah bercampur dengan pengetahuan atau dengan keyakinan baru (Arifin, 2015).

Sudut pandang terhadap keberagamaan menghasilkan sebuah perilaku keagamaan. Perilaku keagamaan merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan

dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam (Ahyadi, 1988). Menurut Taher, perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya dzat yang maha kuasa, misalnya shalat, puasa, zakat dan sebagainya (Taher, 1977). Dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah pandangan berdasarkan keyakinan, pengetahuan dan pemahaman tentang agama dan segala aktivitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, baik dari dimensi vertikal maupun horizontal. Seseorang dikatakan memiliki perilaku keagamaan yang baik apabila mampu dengan sungguh-sungguh melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, perilaku keberagamaan peserta didik pada penelitian ini berfokus pada beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Dimensi ideologis (*ideological involvement*). Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Tuhan. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seorang individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya, misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga-neraka, dan sebagainya.
- b) Dimensi intelektual (*intellectual involvement*) dapat mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama (*religioliteracy*) dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama, dalam dimensi ini bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.
- c) Dimensi eksperiensial (*experiential involvement*) adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran (*religion feeling*). Dimensi ini

berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Seperti, tenteram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci Al-Qur'an dibacakan.

- d) Dimensi ritualistik (*ritual involvement*) merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaannya, frekuensi prosedur dan makna ritus penganut agama dalam kehidupan sehari-hari seperti penerapan rukun Islam, dzikir, shalat lima waktu dan lain-lain.
- e) Dimensi konsekuensi atau dimensi sosial (*consequential involvement*) meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, dimensi ini memberikan gambaran apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas secara lebih spesifik indikator perilaku keberagamaan pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada dimensi eksperiensial, dimensi ritualistik dan dimensi konsekuensi atau dimensi sosial.

Keberhasilan penerapan sikap spiritual dan perilaku keberagamaan peserta didik di sekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan model pembelajaran yang bervariasi yang dapat merangsang peserta didik untuk berfikir dan memecahkan berbagai masalah yang nyata dalam kehidupannya. Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhaimin, dkk., 2008:78).

Dari sinilah, maka perlu adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak saja menekankan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi yang lebih penting adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu memberikan

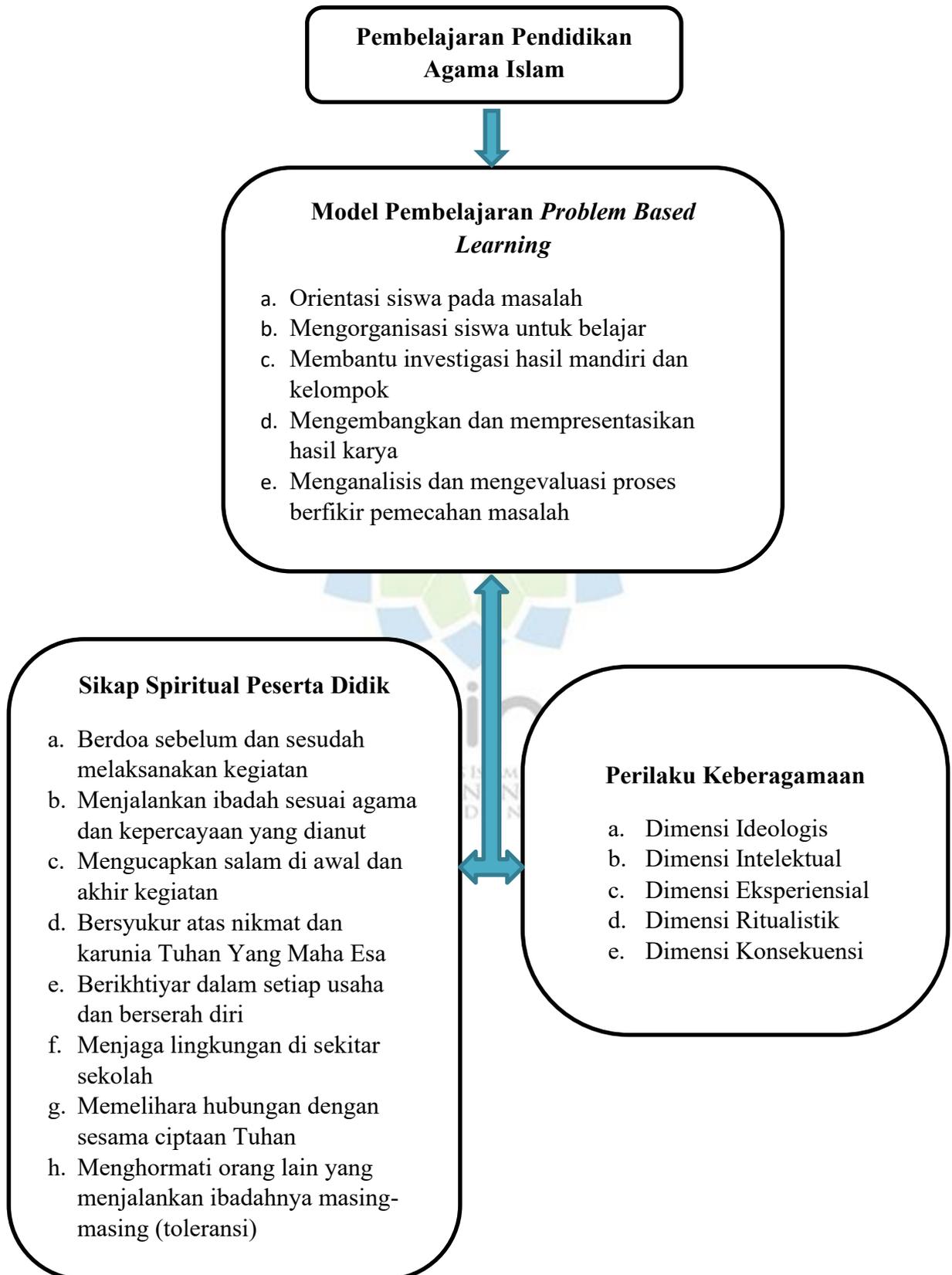
bimbingan secara intensif tentang aspek psikomotorik dan afektif para siswa. Ketiga aspek tersebut harus berjalan secara berimbang. Pada aspek kognitif nilai-nilai ajaran agama diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal. Sedangkan aspek afektif diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan. Demikian pula aspek psikomotor diharapkan mampu menanamkan keterikatan dan keterampilan keagamaan.

Beberapa penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan model pembelajaran *problem based learning* terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Penelitian Razak, dkk. (2019) menggambarkan pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam dengan model pembelajaran terhadap perilaku siswa di SMK Kesehatan Samarinda menunjukkan pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap perilaku siswa menunjukkan perilaku korelasi yang kuat. Hal tersebut memberikan penafsiran bahwa: “Semakin baik pembelajaran pendidikan Agama Islam semakin baik pula perilaku yang dimiliki siswa, semakin tidak baik pembelajaran pendidikan agama Islam semakin tidak baik pula perilaku yang dimiliki siswa. Penelitian Ramdani & Marzuki (2019) menyatakan model pembelajaran *problem based learning* memberikan kecenderungan belajar. Model pembelajaran berbasis masalah memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter religius..

Begitu juga dengan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam harus bervariasi agar siswa tidak jenuh di dalam kelas. Kemudian dengan pengelolaan kelas, guru harus mengetahui apa yang diperlukan siswa, agar tidak terjadi keributan di dalam kelas dan mengganggu pembelajaran. Gaya mengajar guru tidak monoton, artinya guru harus banyak mempelajari strategi yang digunakan di dalam kelas.

Untuk lebih jelasnya ketergantungan antara variabel terikat terhadap variabel-variabel bebasnya disajikan pada konstelasi berpikir dibawah ini.

**Gambar 1.1 Kerangka Berfikir**



Model teoritis model pembelajaran *Problem Based Learning* (X) dampaknya terhadap sikap spiritual (Y1) dan perilaku keberagamaan peserta didik (Y2) dengan keterangan berikut.

Keterangan:

X	= Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>
Y1	= Sikap Spiritual Peserta Didik
Y2	= Perilaku Keberagamaan Peserta Didik
X – Y1	= Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Berpengaruh terhadap Sikap Spiritual Peserta Didik
X – Y2	= Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> berpengaruh terhadap Perilaku Keberagamaan Peserta Didik
X – Y1, Y2	= Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> berpengaruh terhadap Sikap Spiritual dan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik

## F. Hipotesis

1.  $H_1$  = Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Sikap Spiritual Peserta Didik
2.  $H_0$  = Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Sikap Spiritual Peserta Didik
3.  $H_1$  = Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Perilaku Keberagamaan Peserta Didik
4.  $H_0$  = Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Perilaku Keberagamaan Peserta Didik
5.  $H_1$  = Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Sikap Spritual dan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik

6.  $H_0$  = Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Sikap Spiritual dan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik.

### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu pada penelitian ini di maksudkan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain baik tujuan, metode dan hasil penelitian. Adapun hasil penelitian terdahulu pada penelitian ini sebagai berikut:

*Pertama*, tesis yang ditulis Miftahul Ansyori, dengan judul “Pembentukan Perilaku Keagamaan melalui Budaya Sekolah (*Studi Multikasus di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan*)”, tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Budaya sekolah di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan tergolong baik dan positif. Hal tersebut dilihat dari dimensi tampilan fisik dan dimensi aktifitas serta budaya positif dan program yang berkembang di dua sekolah tersebut. (2) Perilaku keagamaan yang terbentuk di SD Plus Nurul Hikmah diantaranya adalah sholat berjemaah, ngaji al-Qur’an yang baik, akhlak yang baik (5S), kejujuran, kedisiplinan, dan pola hidup bersih. Adapun perilaku keagamaan yang terbentuk melalui budaya sekolah di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan diantaranya adalah pembiasaan sholat berjemaah, ngaji al-Qur’an yang baik, kesopanan dan ketaatan pada guru di dalam dan di luar sekolah. (3) Faktor pendukung di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan diantaranya adalah partisipasi guru yang tinggi, Teamwork, lingkungan sekolah, dan Kepemimpinan kepala sekolah yang baik dan partisipatif. Adapun yang menjadi faktor penghambatnya adalah minimnya pengawasan (*controlling*), kurangnya pemodelan dari guru (*modelling*), serta kurangnya partisipasi wali murid.

Berdasarkan kajian pustaka pada penelitian tersebut peneliti menemukan kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengkaji tentang variabel perilaku keberagamaan peserta didik. Perbedaan dengan penelitian ini adalah mengkaji model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai variabel independen dan nilai spiritual peserta didik sebagai variabel independen. Selain itu, metode penelitian tersebut menggunakan pendekatan

kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sehingga diperkirakan akan terjadi hasil yang berbeda.

*Kedua*, Jurnal yang ditulis oleh Fitriyah, dkk., dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Based Learning* dengan *Mind Mapping* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar IPA Biologi”, tahun 2015. Hasil dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Creative Problem Based Learning* dengan *mind mapping* dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional berbeda sangat signifikan ( $\text{Sig.}=0,00$ ) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII SMP Negeri 11 Jember dengan rata-rata kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen sebesar 77,45 dan kelas kontrol sebesar 59,31. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan *mind mapping* berpengaruh sangat signifikan ( $\text{Sig.}=0,00$ ) terhadap hasil belajar kognitif siswa siswa kelas VII SMP Negeri 11 Jember dengan rerata nilai *pre-test* kelas eksperimen sebesar 68,70 dan kelas kontrol sebesar 58,26; sedangkan rerata nilai *post-test* kelas eksperimen sebesar 86,18 dan kelas kontrol sebesar 72,63. Model pembelajaran *Creative Problem Based Learning* dengan *mind mapping* dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional berbeda sangat signifikan ( $\text{Sig.}=0,00$ ) terhadap hasil belajar afektif siswa-siswa kelas VII SMP Negeri 11 Jember dengan rerata nilai afektif kelas eksperimen sebesar 79,24 dan kelas kontrol sebesar 64,50. Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terutama bagi siswa untuk membuat peta pikiran (*mind mapping*) membutuhkan persiapan yang matang sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Guru hendaknya mampu memanage waktu dengan sebaik mungkin agar pembelajaran berjalan dengan baik sesuai alokasi waktu; bagi guru, model pembelajaran *Creative Problem Based Learning* dengan *Mind Mapping* dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran IPA Biologi sebagai upaya peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa; model-model pembelajaran yang bervariasi akan membuat siswa tidak bosan dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran. bagi peneliti lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi ketika akan melaksanakan penelitian

selanjutnya dengan variasi pokok bahasan, strategi, media, instrumen berpikir kreatif siswa dengan pertanyaan yang lebih mudah dipahami siswa.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut peneliti menemukan kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengkaji variabel model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai variabel independen. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini pada variabel dependen yaitu kemampuan berfikir kreatif (Y1) dan hasil belajar peserta didik (Y2). Sehingga diperkirakan akan terjadi hasil penelitian yang berbeda.

*Ketiga*, Jurnal yang ditulis oleh Hodiyanto, dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari gender”, tahun 2017. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kemampuan komunikasi matematis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik dari pada kemampuan komunikasi matematis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung sebesar 37,50. (2) tidak terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis antara siswa laki-laki maupun perempuan. (3) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gender terhadap kemampuan komunikasi matematis.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut peneliti menemukan kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengkaji variabel model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai variabel independen. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini pada variabel dependen yaitu kemampuan komunikasi matematis. Sehingga diperkirakan akan terjadi hasil penelitian yang berbeda.

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat menjadi referensi baru sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya dan kedepannya sebagai pengembangan bagi keilmuan pendidikan Islam. Selain itu bagi para praktisi pendidikan di sekolah dapat dijadikan rujukan dalam membimbing dan membina peserta didik tidak dalam hal pengetahuan atau teori saja tetapi dalam pengembangan perilaku dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sehingga manusia yang handal, unggul, berkarakter dan berakhlakul karimah.